



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI DALAM
MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI SDIT PERMATA ISLAM 2 POSO**

***IMPLEMENTATION OF AN ADVOCACY LEARNING MODEL IN DEVELOPING
STUDENTS' CRITICAL THINKING IN LEARNING THE HISTORY OF ISLAMIC
CULTURE AT SDIT PERMATA ISLAM 2 POSO***

Nur Dhiva Rezhinita¹, Erniati², Askar³

^{1,2,3}UIN Datokarama Palu

*Email: nurdhivarezhinita@gmail.com¹, erniati@uindatokarama.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 05-06-2024

Revised : 07-06-2024

Accepted : 09-06-2024

Published: 12-06-2024

Abstract

The aim of the research is to describe the implementation of the advocacy learning model in developing students' critical thinking skills in learning the History of Islamic Culture at SDIT Permata Islam 2 Poso. The research problem is how to implement the advocacy learning model in developing students' critical thinking skills at SDIT Permata Islam 2 Poso and what is the impact of implementing the advocacy learning model in developing students' critical thinking skills. The author uses qualitative research, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that the Advocacy Learning Model in Learning the History of Islamic Culture at SDIT Permata Islam 2 Poso can make students develop their discussion skills in conveying arguments in a logical and structured manner. This helps them hone critical thinking skills in analyzing information, considering multiple perspectives, and constructing strong arguments. increase students' self-confidence in expressing opinions and presenting arguments in public. This also encourages them to be braver in asking questions and criticizing the information they receive.

Keywords: *Advocacy learning model for islamic cultural history subject*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran advokasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso. Permasalahan penelitian adalah bagaimana implementasi model pembelajaran advokasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDIT Permata Islam 2 Poso dan apa dampak dari implementasi model pembelajaran advokasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Advokasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso dapat membuat peserta didik mengembangkan keterampilan berdiskusi mereka



menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyusun argumen yang kuat. meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengekspresikan pendapat dan mempresentasikan argumen di depan umum. Hal ini juga mendorong mereka untuk lebih berani dalam mengajukan pertanyaan dan mengkritisi informasi yang diterima.

Kata kunci: Pembelajaran Advokasi, Berpikir Kritis, Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dan tanggung jawab besar untuk menyiapkan generasi penerus, membawa tongkat estafet kepemimpinan bangsa ke depan. Maju mundurnya, tergantung bagaimana proses dan pembentukan kaderisasi itu untuk memangkas berbagai problem yang melanda bangsa ini. Pendidikan Agama Islam salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut. mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi dalam beberapa bidang studi, antara lain: Al-Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing bidang studi tersebut pada dasarnya saling terkait. (Muhammad Maghfur 2023)

Model pembelajaran advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-center advocacy learning*) sering diidentikkan dengan proses debat/diskusi. Model pembelajaran Advokasi mengajak peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktik di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. (Bungatang, dkk 2021)

Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Proses berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler mengenai pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan (Sarfa Wasahua 2021)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam disamping mata pelajaran lain seperti alQur'an Hadis, Akidah-akhlak dan Fikih. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan kisah tentang perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke



masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan Islam dan Peradaban Islam. (Fahrul Razi 2014)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis kepada ibu Sunarti Guru mata pelajaran SKI di kelas 6 SDIT Permata Islam 2 Poso, dia menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif di dalam pembelajaran yaitu Model pembelajaran advokasi. Model pembelajaran advokasi ini dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Dapat dilihat dari keaktifan peserta didik ketika melakukan diskusi, peserta didik mampu menganalisis pertanyaan, peserta didik mampu memberikan pendapat mereka di dalam LKPD yang diberikan gurunya, peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut, Menjadi alasan penulis untuk melihat bagaimana implementasi model pembelajaran advokasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif penelitian ini dilakukan dari tanggal 26 maret 2024 sampai 26 april 2024 adapun informan kunci penelitian adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam dan informan pendukung adalah Wakasek Kurikulum dan peserta didik kelas 6B SDIT Permata Islam 2 Poso. Tehnik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk mengecek keabsahan data digunakan berbagai jenis triangulasi. (Sugiyono,2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran advokasi dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga mampu memperjuangkan nilai-nilai yang diperolehnya.

Model Advokasi dapat divariasikan atau di kombinasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi juga dapat mendukung peserta didik untuk aktif berpartisipasi juga dapat mendukung peningkatan berpikir kritis mereka dalam mempelajari sejarah kebudayaan islam.

implementasi model pembelajaran Advokasi dapat membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan terlibat dalam pembelajaran yang berpusat pada



isu-isu yang nyata, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan penalaran logis, pemecahan masalah, evaluasi kritis, dan kemampuan berpikir analitis secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis selama pelaksanaan model pembelajaran, berikut adalah implementasi pelaksanaan Model Pembelajaran Advokasi:

Dalam implementasi pembelajaran advokasi di sekolah SDIT Permata Islam 2 Poso, guru berusaha untuk memilih topik-topik yang relevan dan kontroversial dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Misalnya, guru membahas peristiwa-peristiwa sejarah seperti kisah khulafaur rasyidin. Disini peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok menyiapkan pertanyaan. Setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada. Selanjutnya peserta didik diberikan waktu untuk mempresentasikan jawaban mereka. Setelah mempresentasikan jawaban guru menguatkan jawaban dari setiap kelompok

Berdasarkan hasil wawancara di atas berikut Implementasi Model Pembelajaran Advokasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Kesempatan bertanya

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik aktif dan berani dalam mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain tanpa rasa malu dan takut, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa dampak implementasi model pembelajaran advokasi ini sangat baik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pertanyaan-pertanyaan yang di buat oleh masing-masing kelompok pada kelas 6B dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.5 pertanyaan diskusi materi khulafaur rasyidin.

Kelompok	Pertanyaan
1.	Siapa saja yang termaksud dalam khulafaur rasyidin?



2.	Mengapa masa khulafaur rasyidin dianggap sebagai masa keemasan dalam sejarah islam?
3.	Kisah teladan apa yang dapat di petik dalam kisah khulafaur rasyidin?
4.	Bagaimana cara para khalifah memimpin pemerintahan pada masa itu?

Pada tabel diatas peserta didik sudah mengembangkan berpikir kritis mereka melalui mengajukan pertanyaan dan melatih percaya diri mereka untuk bertanya. Kemudian mereka diberikan waktu untuk mendiskusikan jawaban mereka dari pertanyaan tersebut. Hal ini bisa terlihat dari gambar berikut:



Gambar 4.2 Setiap kelompok mendiskusikan jawaban mereka.

Berdasarkan gambar di atas terlihat peserta didik sedang mendiskusikan jawaban dari pertanyaan kelompok lain. Aktivitas seperti ini dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari suatu aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi, pemecahan masalah, dan pertukaran ide secara kolaboratif.

Adapun jawaban yang telah didiskusikan masing-masing kelompok di kelas 6A dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6 jawaban dari Diskusi kelompok

Jawaban kelompok	Siapa saja yang termaksud dalam khulafaur rasyidin?
1.	Kelompok penanya



2.	<p>Khulafaur Rasyidin adalah empat khalifah pertama dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M) - Umar bin Khattab (634-644 M) - Utsman bin Affan (644-656 M) - Ali bin Abi Thalib (656-661 M)
3.	<p>Yang termasuk dalam Khulafaur Rasyidin adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat dekat Nabi Muhammad SAW dan khalifah pertama dalam Islam. - Umar bin Khattab, sahabat Nabi yang menjadi khalifah kedua dan dikenal dengan kebijaksanaannya. - Utsman bin Affan, sahabat Nabi yang menjadi khalifah ketiga dan melakukan penyatuan Al-Quran. - Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW, yang menjadi khalifah keempat.
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah pertama yang memerintah dari tahun 632-634 M. - Umar bin Khattab, khalifah kedua yang memerintah dari tahun 634-644 M. - Utsman bin Affan, khalifah ketiga yang memerintah dari tahun 644-656 M. - Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat yang memerintah dari tahun 656-661 M.
Jawaban Kelompok	Mengapa masa khulafaur rasyidin dianggap sebagai masa keemasan dalam sejarah islam?
1.	Karena pada masa itu penyebaran islam sangat cepat di bawah kepemimpinan para khalifah, Islam menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah seperti Syiria, Irak, Persia, Mesir, dan sebagian wilayah Afrika Utara. Banyak orang memeluk agama Islam.
2.	Kelompok penanya
3.	Kepemimpinan yang adil dan bijaksana pada masa ini, Islam diperintah oleh para khalifah yang adil, bijaksana, dan mengikuti ajaran Islam dengan baik. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
4.	Karena kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu, ilmu pengetahuan juga berkembang pesat, terutama dalam bidang agama, sejarah, bahasa Arab, sastra, matematika, dan ilmu alam.
Jawaban Kelompok	Kisah teladan apa yang dapat di petik dalam kisah khulafaur rasyidin?



1.	Kisah teladan yang dapat dipetik adalah keberanian dan ketegasan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Beliau bertindak tegas dan tidak ragu dalam mempertahankan ajaran Islam.
2.	Kisah teladan Khulafaur Rasyidin dapat menginspirasi kita untuk senantiasa berbuat kebaikan, jujur, adil, pemberani, rendah hati, dan tidak materialistis dalam menjalani kehidupan.
3.	Kelompok penanya
4.	Kisah yang dapat dipetik dari salah satu khulafaur rasyidin yaitu Umar bin al-Khattab cara dia memperlakukan rakyatnya dengan adil tidak membedakan status sosial atau agama.
Jawaban Kelompok	Bagaimana cara para khalifah memimpin pemerintahan pada masa itu?
1.	Cara khalifah memimpin pemerintahan pada masa itu ialah Berpegang pada Ajaran Islam Para khalifah memimpin berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Mereka berusaha menerapkan hukum-hukum Islam dalam pemerintahan
2.	Para khalifah berusaha menegakkan hukum Islam dengan adil tanpa membeda-bedakan siapa pun. Mereka menerapkan hukuman bagi yang melanggar aturan sesuai dengan ketentuan dalam Islam.
3.	Yaitu para khulafaur rasyidin Mereka selalu berpedoman pada ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad.
4.	Kelompok penanya

Pada Tabel diatas peserta didik menggunakan kemampuan bernalar yaitu berpikir rasional dan logis saat mendiskusikan jawaban dalam berdiskusi mengenai materi khulafaur rasyidin. Kemudian peserta didik menggunakan kemampuan percaya diri mereka berbicara di depan teman-temannya. seperti gambar dibawah peserta didik menjawab pertanyaan.





Gambar 4.3 Peserta didik menjawab pertanyaan

Setelah mempresentasikan jawaban mereka kembali ketempat duduk masing-masing. Kemudian uztadzah merespon jawaban dari peserta didik dan memberi tanggapan atas jawaban mereka dan meluruskan. Berikut ini tanggapan atas jawaban dari peserta didik.

Tabel 4.7**Penjelasan dan meluruskan jawaban dari peserta didik**

Kelompok	Pertanyaan	Jawaban Uztadzah
1.	Siapa saja yang termaksud dalam khulafaur rasyidin?	Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M) Umar bin Khattab (634-644 M) Utsman bin Affan (644-656 M) Ali bin Abi Thalib (656-661 M)
2.	Mengapa masa khulafaur rasyidin dianggap sebagai masa keemasan dalam sejarah islam?	Dalam kisah Khulafaur Rasyidin, terdapat banyak kisah teladan yang dapat kita petik, antara lain: 1. Siddiq (Jujur) Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sebagai seorang yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Beliau rela mengorbankan harta dan nyawanya demi membela kebenaran. 2. Adil Umar bin Khattab terkenal dengan keadilan dan kejujurannya dalam memimpin umat Islam. Beliau tidak membeda-bedakan rakyatnya dalam menegakkan keadilan. 3. Pemberani Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sahabat yang pemberani dalam membela Islam dan tidak gentar menghadapi musuh. 4. Tawadhu (Rendah Hati) Para khalifah ini senantiasa rendah hati dan tidak sombong meski memiliki kekuasaan besar. Mereka selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. 5. Zuhud (Tidak Materialistis) Khulafaur Rasyidin hidup sederhana dan tidak terlena dengan kemewahan dunia. Mereka lebih mementingkan kehidupan akhirat.



		<p>Kisah teladan Khulafaur Rasyidin dapat menginspirasi kita untuk senantiasa berbuat kebaikan, jujur, adil, pemberani, rendah hati, dan tidak materialistis dalam menjalani kehidupan.</p>
3.	<p>Kisah teladan apa yang dapat di petik dalam kisah khulafaur rasyidin?</p>	<p>1. Keadilan dan persamaan: Khalifah Umar bin Khattab terkenal dengan keadilannya dalam memperlakukan rakyatnya tanpa membedakan status sosial atau agama. Beliau selalu mengutamakan keadilan dan memperlakukan semua orang dengan sama rata.</p> <p>2. Kesederhanaan: Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq hidup dengan sederhana meskipun menjadi pemimpin umat Islam. Beliau tidak menggunakan kekayaan dan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemaslahatan umat.</p> <p>3. Keberanian dan keteguhan: Khalifah Ali bin Abi Thalib dikenal dengan keberaniannya dan keteguhannya dalam memperjuangkan kebenaran. Beliau tidak takut menghadapi tantangan dan selalu bersikap tegas dalam membela keadilan.</p> <p>4. Kebijaksanaan: Khalifah Utsman bin Affan terkenal dengan kebijaksanaannya dalam menyelesaikan masalah dan konflik. Beliau selalu berusaha mencari solusi terbaik dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak.</p> <p>5. Kecintaan pada ilmu: Para Khulafaur Rasyidin sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu. Mereka mendukung pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan.</p>
4.	<p>Bagaimana cara para khalifah memimpin pemerintahan pada masa itu?</p>	<p>Pada zaman kepemimpinan para khalifah, terutama pada masa Khulafa'ur Rasyidin (khalifah yang bijaksana), sistem pemerintahan dijalankan dengan cara yang sederhana tapi tertata. Para khalifah memimpin dengan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama.</p>



		<p>Pertama, mereka memusyawarahkan segala hal penting dengan para sahabat dan pemuka masyarakat. Jadi gak ada keputusan sepihak. Segala kebijakan dibahas dan diputuskan secara bersama-sama.</p> <p>Kedua, para khalifah sangat menjunjung tinggi keadilan. Mereka gak membeda-bedakan rakyatnya, entah itu kaya atau miskin, Arab atau non-Arab. Semua diperlakukan sama di mata hukum.</p> <p>Ketiga, kepemimpinan mereka bersifat sederhana. Para khalifah hidup layaknya rakyat biasa, gak ada kemewahan yang berlebihan. Contohnya, Umar bin Khattab berkeliling di malam hari untuk memastikan keadaan rakyatnya.</p> <p>Keempat, para khalifah sangat menjaga amanah dan tanggung jawab mereka. Mereka bekerja keras untuk kemakmuran rakyat, bukan untuk kepentingan pribadi atau keluarga. Yang jadi prioritas adalah kemaslahatan umat.</p> <p>Jadi intinya, para khalifah memimpin dengan cara yang adil, sederhana, musyawarah, dan penuh tanggung jawab sesuai dengan tuntunan Islam. Mereka jadi teladan dalam memimpin sebuah pemerintahan.</p>
--	--	---



Gambar 4.4 Uztadzah menanggapi dan meluruskan jawaban dari peserta didik



Pada gambar di atas uztadzah telah menanggapi dan meluruskan jawaban dari peserta didik terkait materi diskusi yaitu khulafaur rasyidin.

Dari hasil wawancara/observasi dapat disimpulkan Implementasi Model Pembelajaran Advokasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso dapat membuat peserta didik mengembangkan keterampilan berdiskusi mereka menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyusun argumen yang kuat. meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengekspresikan pendapat dan mempresentasikan argumen di depan umum. Hal ini juga mendorong mereka untuk lebih berani dalam mengajukan pertanyaan dan mengkritisi informasi yang diterima. Dalam proses advokasi, peserta didik sering kali bekerja dalam kelompok atau pasangan. Hal ini mendorong mereka untuk belajar bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan.

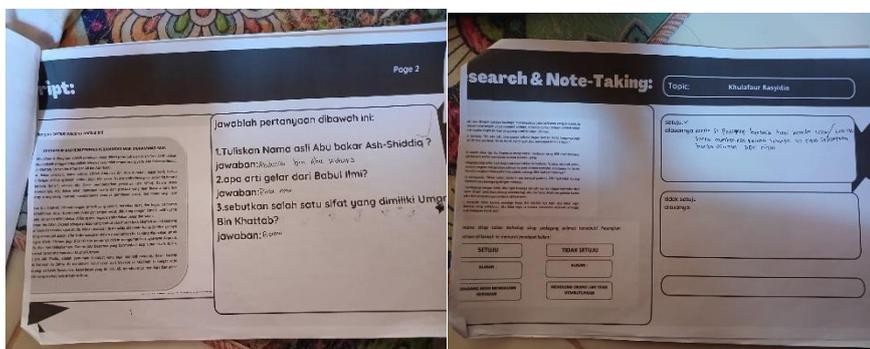
Dampak Implementasi Model Pembelajaran Advokasi dalam Mengemabngkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik di SDIT Permata Islam 2 Poso

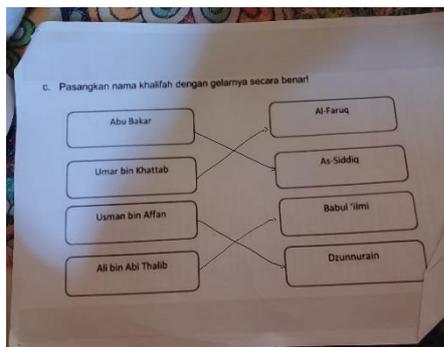
Penerapan model pembelajaran advokasi memiliki dampak positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebelumnya, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cenderung didominasi oleh metode ceramah satu arah. Namun dengan model pembelajaran Advokasi peserta didik menjadi lebih aktif, terlibat dalam proses pembelajaran,meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran advokasi ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu yang pertama keterampilan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar Peserta didik. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari partisipasi peserta didik aktif di dalam diskusi dan mampu menjawab LKPD yang diberikan. Hasil belajar Peserta didik dapat dilihat dari nilai harian peserta didik

a) Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik

(1) Tugas (LKPD)





Gambar 1. Lembar kerja peserta didik

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas atau Latihan dengan mengikuti intruksi pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disediakan. Kemudian peserta didik memberikan jawabannya sesuai dalam bentuk diagram alir yang menunjukkan keterampilan berpikir dan pemahaman mereka terhadap materi atau konsep yang diberikan. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berpikir kritis, analisis dan kemampuan memetakan informasi secara terstruktur pada peserta didik Dengan mengerjakan tugas sesuai petunjuk dan memberikan jawaban berupa diagram alir, mereka dilatih untuk memahami, menganalisis, dan menyajikan informasi secara sistematis.

b) Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik

(2) Nilai Harian

Tabel 1
Nilai Harian Peserta didik

MATA PELAJARAN: SKI

KELAS : 6 B

NAMA	TUGAS HARIAN A			
	Bab 5	Bab 6	UTS	SAS
Aesyah Sofea	75	80	78	76
Athika Mar'atusholiha	95	80	92	80
Aufatun Nisa	87	80	89	74
Auni Afifah Islamiah	85	87	80	78
Azza Nafi'ah	87	90	74	81
Balkis Salsabila	80	90	72	72
Faizatun Afifah	85	88	89	72
Humairah M. Ladjidji	78	80	78	72
Jasmin Naura	90	95	96	83
Jihan Syahwa Raihyana	90	95	72	85
Nadhifah Nur Syahwa	90	95	87	89



Naurah Nadhifa	75	80	81	72
Nurdhita Farhana	75	80	74	85
Putri Syakila Ramadani	85	87	85	82
Shofiyah Shofwah. S	90	90	85	87
Shofiyah Nurun Najma	90	90	89	74

Berdasarkan hasil tabel di atas terkait dengan nilai peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran advokasi dan sesudah menggunakan model pembelajaran advokasi yaitu cukup meningkat nilai di bab sebelumnya yang tidak menerapkan model pembelajaran advokasi peserta didik rata-rata mendapatkan nilai 80 ketika di bab selanjutnya yang menerapkan model pembelajaran advokasi nilai rata-rata peserta didik yaitu 90.

Secara keseluruhan, terlihat variasi nilai yang cukup beragam dari peserta didik, mencerminkan perbedaan tingkat penguasaan materi dan keterampilan berpikir kritis mereka dalam mata pelajaran SKI di kelas 6B tersebut.

Berdasarkan Observasi/pengamatan penulis bahwasanya Dampak Implementasi Model Pembelajaran Advokasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Seperti peserta didik mampu mengajukan pertanyaan, mampu menganalisis, mampu menarik kesimpulan, mampu menjawab pertanyaan dari teman-temanya, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan Hasil wawancara dan Observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa, Dampak Implementasi Model Pembelajaran Advokasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SDIT Permata Islam 2 Poso mendorong peserta didik untuk melakukan analisis dengan memisahkan masalah menjadi bagian-bagian kecil, serta mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk mendukung argumen mereka. Dalam proses ini, mereka dilatih untuk berpikir secara logis, menggunakan penalaran yang masuk akal, dan menyampaikan argumen dengan percaya diri dan teliti. model pembelajaran advokasi di SDIT Permata Islam 2 Poso memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai karakter berpikir kritis yang penting bagi keberhasilan mereka di masa depan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan memastikan setiap peserta didik berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penulis di atas implementasi model pembelajaran advokasi di SDIT Permata Islam 2 Poso sudah di terapkan dengan baik. Dapat membuat peserta didik mengembangkan keterampilan berdiskusi mereka menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyusun argumen



yang kuat. meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengekspresikan pendapat dan mempresentasikan argumen di depan umum. Hal ini juga mendorong mereka untuk lebih berani dalam mengajukan pertanyaan dan mengkritisi informasi yang diterima. Dalam proses advokasi, peserta didik sering kali bekerja dalam kelompok atau pasangan. Hal ini mendorong mereka untuk belajar bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badar, Trianto Ibnu Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana 2017
- Bungatang, Khaeratu, dkk, “*Penerapan Model Pembelajaran Advokasi melalui Pengajaran Daring Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*” dalam *Presentasi ilmiah Mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia*, Jurnal Onoma, 7 No. 2, (2021): 739.
- Maghfur, Muhammad, “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran FIQIH Melalui Metode Advokasi*,” 2, no 1, Februari (2023)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Yuniar, Vira and Erniati, Erniati and Ramang, Ramang (2021) *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu*. AL-TAWJIH, Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1). pp. 1-28.